

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi dan pertumbuhan pariwisata telah menjadi faktor utama yang mendorong perubahan dinamika budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Timur. Perubahan ini juga dialami oleh salah satu warisan budaya penting, yaitu Tari Caci. Tari Caci merupakan tarian tradisional yang dimiliki masyarakat Manggarai. Tari ini menggabungkan unsur seni tari, musik tradisional, dan permainan adu ketangkasan. Sebagai simbol budaya, keberadaan Tari Caci memegang peranan penting dalam mempertahankan identitas lokal yang kuat dan memiliki nilai ritual serta sosial yang mendalam.<sup>1</sup>

Secara etimologis, *Caci* berasal dari bahasa Manggarai, yaitu kata *ca* yang berarti satu dan *ci* yang bermakna uji, melambangkan pertarungan simbolik satu lawan satu yang menuntut keberanian dan ketangkasan para penarinya.<sup>2</sup> Tarian ini tidak hanya menampilkan keindahan gerak *Lomes*, vokal *Bokak*, dan keberanian dalam pertarungan simbolis *Lime*, tetapi juga memiliki fungsi ritual dalam berbagai upacara adat seperti *Penti* (syukuran panen) dan *Kawing* (pernikahan) yang mengandung nilai sakral dan penghormatan terhadap leluhur. Seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke Manggarai Barat, khususnya Labuan Bajo

---

<sup>1</sup> Raga.I. D. 2016, *Tradisi Caci Manggarai* . 2016. Ruteng: Penerbit Daerah, pp.63-67.

<sup>2</sup> Rahmawati, 2019 “Makna Etimologis Caci Dalam Budaya Manggarai”, *Jurnal Kebudayaan Nusantara* 5,no2 pp.149-151.

yang berkembang sebagai destinasi pariwisata internasional, fungsi Tari Caci mengalami perluasan dari bentuk ritual sakral menjadi atraksi budaya yang dikonsumsi wisatawan<sup>3</sup> Perubahan ini mendorong Tari Caci untuk tampil dalam festival budaya dan acara pariwisata yang sifatnya komersial dengan tata panggung dan durasi pertunjukan yang disesuaikan agar menarik bagi pengunjung.

Fenomena perkembangan fungsi Tari Caci ini dapat dijelaskan melalui teori komodifikasi budaya yang dikemukakan oleh Mosco (2009). Komodifikasi merujuk pada proses dimana praktik budaya yang memiliki makna sosial dan kultural diubah menjadi komoditas yang dapat dijual dan dipasarkan, terutama bagi industri pariwisata dan hiburan.<sup>4</sup> Dalam era ini, seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual dan ekspresi budaya lokal, tetapi juga berkembang sebagai hiburan, komoditas ekonomi, dan identitas budaya yang dipresentasikan kepada wisatawan.<sup>5</sup>

Komodifikasi ini menimbulkan tantangan dalam pelestarian budaya. Ada kekhawatiran bahwa fungsi ritual dan nilai-nilai tradisional Tari Caci akan terkikis oleh tuntutan komersial dan hiburan semata. Masyarakat setempat berupaya menjaga keseimbangan antara mempertahankan esensi budaya dan memanfaatkan potensi ekonomi dari industri pariwisata. Kondisi ini menuntut kajian mendalam

---

<sup>3</sup> Dinas Pariwisata Manggarai Barat 2021, *Laporan Tahunan Parowosata Manggarai Barat* .pp. 5-9.

<sup>4</sup> Vincent Mosco, 2009 *The Political Economy Of Communication* London: SAGE, pp. 127-130.

<sup>5</sup> Soedarsono, R.M. 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pp. 1-3.

sehingga strategi pelestarian budaya yang adaptif dapat dikembangkan tanpa mengorbankan nilai-nilai kultural asli.

Penelitian terkait perubahan fungsi Tari Caci di Manggarai Barat sebelumnya telah banyak dilakukan, namun masih kurang fokus pada dampak komodifikasi terhadap transformasi makna dan fungsi tari dalam konteks pariwisata budaya. Penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis kritis mengenai bagaimana Tari Caci beradaptasi dan apa implikasinya bagi pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi yang bertujuan untuk memahami proses komodifikasi fungsi Tari Caci serta implikasinya terhadap identitas budaya masyarakat Manggarai. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan dan strategi pelestarian yang berkelanjutan, sekaligus memanfaatkan potensi seni tradisi untuk pengembangan pariwisata khas daerah.

Dengan demikian, Tari Caci tidak hanya menjadi warisan budaya yang lestari, tetapi juga dapat berperan sebagai kekuatan ekonomi yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal di era globalisasi ini. Studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian seni pertunjukan dan pelestarian budaya tradisional Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana proses Perkembangan Tari Caci mempengaruhi perubahan fungsi dan makna tradisionalnya dalam konteks perkembangan pariwisata?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan umum :

Untuk mengkaji dan memahami perubahan fungsi Tari Caci pada masyarakat Manggarai Barat dari konteks tradisi adat menuju pertunjukan wisata

2. Tujuan khusus :

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya komodifikasi Tari Caci di Manggarai Barat.
- b. Menelaah dampak perkembangan Tari Caci terhadap pelestarian budaya, identitas lokal, dan nilai-nilai sosial masyarakat Manggarai.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian seni pertunjukan, khususnya terkait perubahan fungsi seni tradisi dalam konteks sosial-budaya.
- b. Menjadi bahan diskusi untuk pengembangan teori komodifikasi dan relevansinya dengan fenomena seni-budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah daerah, pelaku seni, dan pengelola pariwisata dalam merancang strategi pelestarian Tari Caci tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisinya.
- b. Menjadi bahan edukasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda Manggarai Barat, untuk memahami dan menghargai warisan budaya leluhur mereka di tengah perkembangan pariwisata daerah.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian selalu bergantung pada sumber-sumber pustaka sebagai alat bantu dan landasan berpikir untuk menganalisis objek penelitian. Penelitian tentang Tari Caci di Manggarai Barat telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus dan pendekatan yang beragam.

Berikut literatur tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini:

Buku *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* karya R.M Soedarsono (1999). Membahas fungsi seni pertunjukan dalam masyarakat Indonesia serta perubahan perannya akibat perkembangan sosial ekonomi dan pariwisata. Pemikiran Soedarsono membantu menjelaskan perubahan fungsi tarian Caci dari tradisi ritual dan sosial menuju pertunjukan hiburan dan tontonan dalam konteks pariwisata budaya.

Kajian lain oleh Abidin, Z., Lasi, R., & Lende, F. (2022) yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tarian Caci pada Masyarakat Manggarai” yang dipublikasikan di jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, menggunakan pendekatan etnografi untuk mengungkap sejarah, makna, dan fungsi Tari Caci serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Caci mengandung fungsi ritual, sosial, dan pelestarian budaya yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji fungsi Tari Caci pada masyarakat, namun penelitian ini akan menitikberatkan pada pergeseran fungsi di era modern.

Penelitian tentang Tari Caci di Manggarai Barat telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Santi, W., Kristianto, D., & Rahmawati, P. (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Pelestarian Tari Caci sebagai Budaya Lokal di Manggarai Barat” yang dimuat dalam jurnal *Seni dan Budaya Indonesia*. membahas strategi pelestarian Tari Caci melalui pendidikan, keterlibatan komunitas, dan promosi pariwisata. Penelitian ini menyoroti peran pemerintah daerah, komunitas seniman, serta masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan Tari Caci di tengah arus modernisasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti angkat adalah sama-sama membahas Tari Caci dalam konteks perubahan sosial-budaya, namun fokus penelitian Santi dkk. Lebih kepada upaya pelestarian, sedangkan penelitian ini akan menekankan pada transformasi fungsi Tari Caci.

Bate, A., Bate, F., & Yasin, M. (2023) dalam karya “Upaya Pelestarian Tarian Caci sebagai Aktivitas Olahraga di Kabupaten Manggarai” yang dipublikasikan pada jurnal *Keolahragaan dan Tradisi Nusantara*, mengulas sejarah, makna, atribut, dan fungsi Tari Caci, khususnya sebagai sarana pembuktian kejantanan, sportivitas, dan kekuatan fisik. Penelitian ini juga menyoroti pelestarian melalui pendidikan dan dukungan sosial. Kesamaan dengan penelitian saya terletak pada

pembahasan fungsi Tari Caci secara mendalam, namun perbedaannya adalah fokus Bate dkk. Pada aspek olahraga dan pelestarian, sementara penelitian ini berfokus pada perubahan fungsi akibat pengaruh pariwisata dan pertunjukan budaya.

Inat (2021) meneliti “Perjalanan Tari Caci di Desa Barang”, Manggarai, dari tahun 1998 hingga 2018 dan diterbitkan dalam jurnal *Antropologi Indonesia*, Ia menemukan bahwa Tari Caci mengalami perubahan fungsi, dari praktik ritual masyarakat menuju pertunjukan hiburan. Penelitian ini memperlihatkan adanya fase di mana Tari Caci sempat mengalami penurunan eksistensi, namun kemudian kembali dihidupkan melalui berbagai kegiatan budaya dan pariwisata.

Guntar, I., Rambu, M., & Yuni, P. (2019) dalam penelitian berjudul “Nilai Heroisme pada Tarian Caci: Analisis Teks Lagu dan Simbolik Gerak” yang dipublikasikan di jurnal *Ekspresi Seni*, menekankan aspek nilai heroisme seperti keberanian, sportivitas, dan kejujuran yang tercermin dalam gerakan dan syair pengiring Tari Caci. Dengan metode analisis teks dan observasi lapangan, penelitian ini menampilkan bahwa Tari Caci merupakan representasi karakter bangsa yang gagah dan sportif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas makna simbolik dan fungsi Tari Caci, tetapi penelitian ini akan mengulas bagaimana nilai-nilai tersebut mengalami pergeseran seiring dengan transformasi fungsi di tengah perkembangan pariwisata budaya.

Petrus Janggur dalam bukunya yang berjudul “*Butir-butir Adat Manggarai*” yang diterbitkan oleh *Yayasan Siri Bangkok di Ruteng*. Buku ini memuat rangkuman nilai, aturan, dan struktur adat Manggarai, termasuk sistem

kekerabatan, peran tokoh adat, fungsi rumah adat/*mbaru gendang*, serta tata cara ritual yang selama ini diwariskan secara lisan. Melalui penjelasan tersebut, Janggur menggambarkan bagaimana masyarakat Manggarai membangun identitas, menjaga hubungan sosial, dan menjalankan kewajiban adat. Buku ini relevan dengan penelitian tentang Komodifikasi Tari Caci karena memberikan gambaran mengenai fungsi asli dan konteks adat yang melatarbelakangi tarian tersebut. Caci pada awalnya berkaitan dengan ritus, panen dan penguatan solidaritas kampung. Informasi dari buku ini menjadi dasar untuk membandingkan fungsi itu dengan bentuk Caci yang kini ditampilkan dalam pertunjukan wisata. Dengan demikian, buku ini membantu menilai sejauh mana komodifikasi mengubah makna, nilai, dan fungsi sosial Tari Caci dalam masyarakat Manggarai.

Vincent Mosco dalam bukunya yang berjudul *The Political Economy of Communication. Sage Publication*, menjelaskan bahwa praktik budaya dan komunikasi tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu berada dalam hubungan dengan kekuasaan, kepentingan ekonomi, serta proses sosial yang lebih luas. Mosco menyoroti bagaimana budaya diproduksi, disebarkan dan dimaknai melalui tiga proses utama, yaitu komodifikasi, spesialisasi, dan strukturasi. Ketiga konsep ini saling terhubung untuk menjelaskan bagaimana suatu tradisi berubah mengikuti dinamika perubahan perkembangan yang mempengaruhinya. Sehingga teori ini, menjadi salah satu kerangka paling kuat untuk menganalisis perubahan budaya dalam konteks industri.

Mosco memaparkan tiga bentuk komodifikasi; komodifikasi isi, komodifikasi audiens, dan komodifikasi tenaga kerja. Melalui ketiganya, Mosco menunjukkan bagaimana budaya diproduksi, dikemas, disederhanakan dan diarahkan untuk menyesuaikan kebutuhan pasar. Kerangka ini juga relevan untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada Tari Caci di Manggarai Barat, terutama ketika pertunjukan tradisi ini masuk ke ranah pariwisata budaya. Interaksi antara pemerintah, sanggar/komunitas, wisatawan dan masyarakat adat memperlihatkan adanya negosiasi nilai serta penyesuaian bentuk pertunjukan demi kepentingan pasar pariwisata. Dengan demikian, teori Mosco digunakan dalam penelitian ini untuk membaca dinamika perubahan fungsi Tari Caci dari ritual dan hiburan masyarakat lokal menjadi komoditas pariwisata. Teori ini tidak hanya membantu memetakan perubahan penyajian, durasi, dan tujuan tari Caci, tetapi juga menjelaskan bagaimana masyarakat menegosiasikan identitas budaya mereka agar tetap bertahan dalam arus perkembangan.

#### **F. Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan teori komodifikasi dari Vincent Mosco sebagai landasan konseptual untuk menganalisis fungsi Tari Caci dalam konteks pariwisata budaya di Manggarai Barat. Dalam bukunya *The Political Economy Of Communication*, Mosco mendefinisikan komodifikasi sebagai “*the proses of transforming use values into exchange values*” atau proses mengubah sesuatu yang memiliki nilai kegunaan sosial menjadi sesuatu yang

memiliki nilai tukar dan dapat diperjualbelikan.<sup>6</sup> Definisi ini menunjukkan bahwa perubahan ini terjadi ketika praktek atau simbol yang awalnya hidup berdasarkan nilai internal masyarakat kemudian di kemas menjadi produk untuk kepentingan pasar. dengan kata lain, komodifikasi tidak hanya mengubah nilai budaya, tetapi juga cara budaya tersebut dihasilkan, disebarakan, dan diterima.

Mosco menekankan bahwa komodifikasi tidak hanya berkaitan dengan benda-benda fisik, melainkan juga mencakup praktik budaya, identitas, dan pengalaman. Ia menegaskan bahwa budaya dapat diposisikan sebagai objek yang dikonsumsi oleh pasar ketika berhadapan dengan dorongan ekonomi<sup>7</sup>. Dengan demikian budaya tidak hanya menjadi warisan sosial, tetapi juga bagian dari industri yang tunduk pada pemerintah pasar. untuk memahami bagaimana komodifikasi bekerja Mosco membaginya menjadi tiga kategori utama: komodifikasi konten, komodifikasi audiens, dan komodifikasi tenaga kerja. Ketiga konsep ini membantu menjelaskan bagaimana tradisi dapat bertransformasi ketika berhadapan dengan industri pariwisata.

Pertama, komodifikasi konten menyoroti bagaimana isi atau unsur sebuah budaya diubah agar sesuai dengan kebutuhan pasar. Dalam Tari Caci, perubahan ini dapat dilihat dari pengaturan ulang struktur pertunjukan mulai dari durasi, narasi pengantar, hingga pembuat koreografi gerak. Tari Caci

---

<sup>6</sup> Vincent Mosco, 2009 *The Political Economy of Communication* London: SAGE Publications, p129.

<sup>7</sup> Vincent Mosco, 2009 *The Political Economy of Communication* London: SAGE Publications, pp.130-132.

yang semula merupakan ritual sarat nilai spiritual kini dikemas ulang sebagai tontonan, sehingga sebagian fungsi ritualnya bergeser menjadi fungsi hiburan.

Kedua, komodifikasi audiens menggambarkan perubahan posisi penonton ketika suatu budaya masuk ke ruang pariwisata. Jika sebelumnya penonton adalah bagian dari komunitas adat yang terlibat dalam makna dan ritual pertunjukan, kini audiens utama adalah wisatawan yang diperlakukan sebagai konsumen. Jadwal, bentuk penyajian, serta ukuran pertunjukan sering kali menyesuaikan kepuasan wisatawan sehingga mereka menjadi faktor utama dalam proses penyajian budaya.

Ketiga, komodifikasi tenaga kerja menjelaskan bagaimana pelaku budaya mengalami perubahan peran. Para penari dan pendukung pertunjukan yang pada awalnya tampil sebagai bagian dari kewajiban adat kini juga menjadi pekerja budaya yang terlibat dalam industri pariwisata. Mereka harus menyesuaikan waktu dan tenaga, untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan berbayar. Situasi ini membuat mereka berada pada posisi negosiasi antara mempertahankan nilai sakral tradisi dan memenuhi tuntutan ekonomi.

Relevansi teori ini tampak ketika menganalisis perubahan fungsi Tari Caci. Pertunjukan yang awalnya berorientasi pada nilai ritual dan spiritual kini mulai dikemas sebagai hiburan untuk wisatawan. Perubahan tersebut terlihat pada penyesuaian durasi, bentuk pertunjukan, narasi pengantar, serta waktu pelaksanaan yang mengikuti musim kunjungan wisata<sup>8</sup>. Dengan kata lain, orientasi penyajian tidak lagi semata-mata berdasarkan kebutuhan adat,

---

<sup>8</sup> Widyastuti, 2020, "Pertunjukan Tari Tradisi dalam Pariwisata", *Jurnal Seni Pertunjukan* 8, no 3: pp 55-66.

tetapi juga mengikuti dinamika permintaan pasar. Transformasi ini sesuai dengan gagasan Mosco bahwa komodifikasi bukan hanya perubahan nilai, tetapi juga perubahan cara suatu budaya diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi.

Teori Mosco tidak melihat komodifikasi sebagai proses yang sepenuhnya menghilangkan nilai budaya. Suatu komunitas tetap dapat menjaga dimensi sakral dan nilai identitas melalui negosiasi. Pertunjukan dalam konteks pariwisata dapat hidup berdampingan dengan pertunjukan dalam konteks adat. Dalam konteks ini, komodifikasi Tari Caci tidak hanya dipahami sebagai kurangnya makna budaya, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi masyarakat untuk memanfaatkan peluang ekonomi sambil tetap mempertahankan tradisi.

Dengan demikian, teori komodifikasi dari Mosco memberikan perspektif yang komprehensif untuk menganalisis transformasi fungsi Tari Caci. Teori ini memungkinkan peneliti menelaah bagaimana pariwisata mendorong pemaknaan ulang terhadap fungsi budaya, bagaimana pelaku budaya menegosiasikan perubahan tersebut, serta bagaimana implikasinya bagi identitas budaya dan keberlanjutan tradisi.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai Komodifikasi fungsi Tari Caci dalam konteks pariwisata budaya di Manggarai Barat, bukan keseluruhan aspek budaya masyarakat. Etnografi memungkinkan penulis untuk menggali praktik, makna, serta

perubahan fungsi Tari Caci melalui observasi, wawancara, dan keterlibatan langsung di lapangan.

Metode ini memungkinkan penulis mendapatkan gambaran yang otentik mengenai simbol, aturan, dan makna dalam Tari Caci, serta bagaimana fungsi tari ini berubah dalam konteks pertunjukan dan pariwisata.

Lokasi penelitian berada di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, khususnya di daerah yang menjadi pusat pelaksanaan pertunjukan Tari Caci yaitu di Desa Cecer dan Desa Tentang.

Sumber data meliputi:

#### 1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan penari Caci, tetua adat, serta penonton (wisatawan dan masyarakat lokal). Observasi langsung terhadap pementasan Tari Caci juga menjadi sumber utama data.

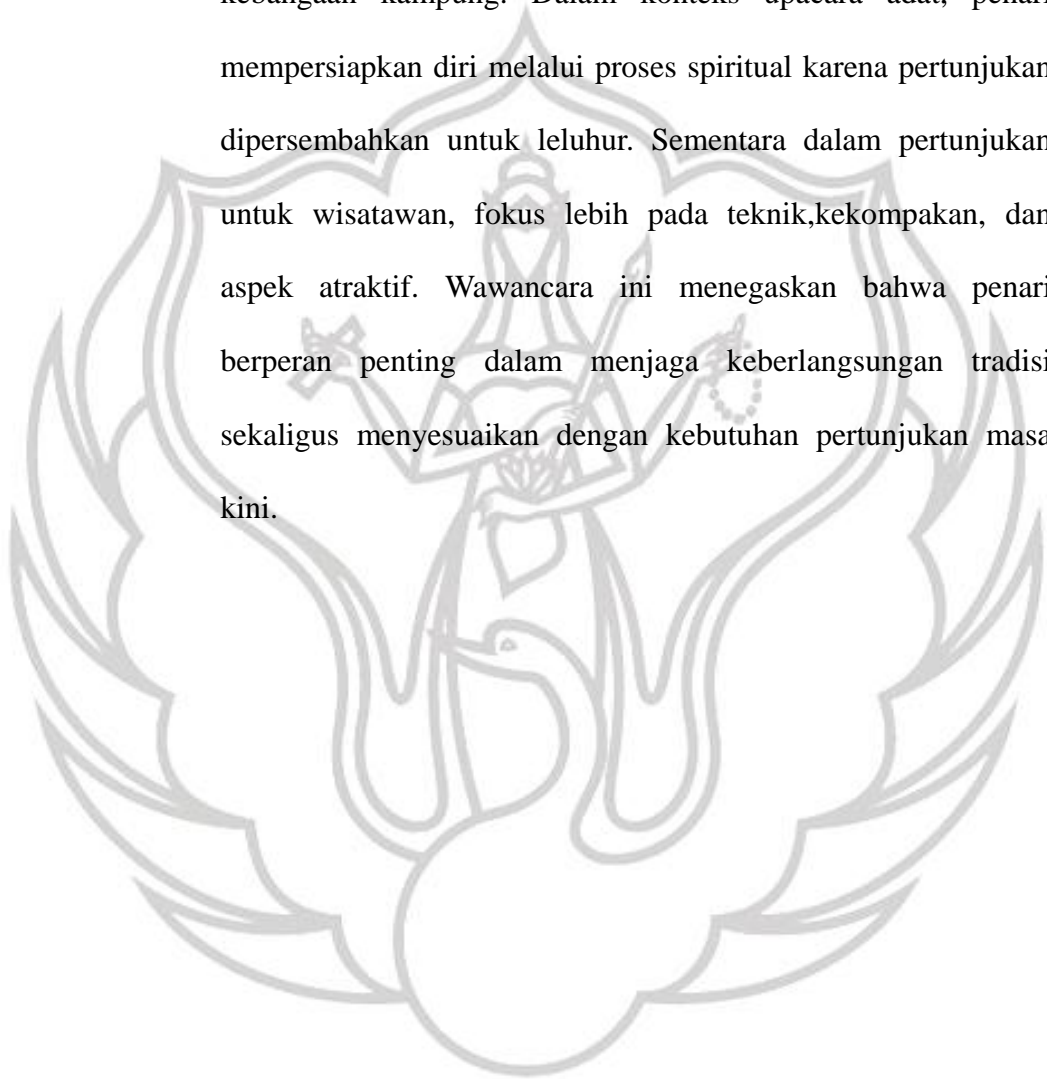
Penelitian ini melibatkan tiga narasumber kunci yakni :

- a. Bapak Alosius Sawun berusia 50 tahun. Yang saat ini menjabat sebagai Ketua *Gendang* di *Mbaru Gendang* Golowatu Tentang, Ndosu. Sebagai ketua gendang, beliau memegang peran sentral dalam struktur adat *Mbaru Gendang*. Tugasnya tidak hanya memimpin pertemuan adat, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam berbagai ritus budaya, termasuk pelaksanaan upacara dan pertunjukan Caci. Posisi ini menjadikan beliau sebagai orang yang berwenang dalam menentukan kapan, bagaimana, dan untuk keperluan apa caci ditampilkan. Melalui

wawancara dengan ketua *Gendang*, Penulis memperoleh informasi mengenai makna Tari Caci sebagai pertunjukan adat yang berkaitan langsung dengan upacara dan ritus masyarakat Manggarai. Narasumber menjelaskan aturan, tahapan, serta nilai sakral yang harus dipenuhi dalam setiap pelaksanaan Tari Caci, termasuk peran lembaga adat dalam menentukan waktu, tempat, dan pihak yang terlibat. Informasi ini memungkinkan penulis memahami bagaimana Tari Caci bukan sekedar tontonan, melainkan bagian dari sistem adat yang mengatur relasi sosial, spiritual, dan identitas.

- b. Lodifikus Anjut berusia 43 tahun. sebagai pelaku seni sekaligus ketua komunitas LempakArt, yang berdomisili di Kaper, desa Golo Bilas, kecamatan Komodo kabupaten Manggarai Barat. Melalui wawancara dengan beliau penulis memperoleh informasi mengenai praktik dan pengembangan Tari Caci. Beliau menjelaskan bagaimana nilai estetika, teknik gerak, kostum, dan musik dalam Tari Caci dipahami dan dikembangkan oleh para pelaku seni baik dalam konteks pertunjukan adat maupun dalam penyajian kreatif di ruang publik. Beliau juga menyampaikan bahwa komunitas seni juga berperan dalam membantu mempromosikan Tari Caci kepada masyarakat luas dan generasi muda melalui pertunjukan, dan kolaborasi lintas seni.

c. Fenansius Aprianus Sukardi berusia 24 tahun, sebagai penari Tari Caci yang berdomisili di kampung Tentang, Ndos. Melalui wawancara dengan penari, menari Caci bukan sekedar tampil, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab adat dan kebanggaan kampung. Dalam konteks upacara adat, penari mempersiapkan diri melalui proses spiritual karena pertunjukan dipersembahkan untuk leluhur. Sementara dalam pertunjukan untuk wisatawan, fokus lebih pada teknik, kekompakan, dan aspek atraktif. Wawancara ini menegaskan bahwa penari berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan masa kini.



## 2. Data Sekunder

Literatur berupa buku, jurnal, skripsi, laporan penelitian, dan dokumen resmi dari pemerintah atau dinas terkait pariwisata budaya.

Penelitian ini, menggunakan buku dan literatur teori sebagai dasar konseptual. Buku *The Political Ekonomi of Communication* karya Vincent Mosco (2009) digunakan untuk menjelaskan konsep komodifikasi, sementara Soedarsono(2002), Appadurai (1996), dan Ceunfin (2002) menjadi acuan dalam memahami fungsi seni pertunjukan, dinamika budaya, dan identitas masyarakat Manggarai.

Jurnal dan artikel ilmiah Abidin,lasi, dan Lende (2022); Bate dkk.(2023); Rahmawati (2019); Wisyastuti (2020) memberikan informasi terkait nilai budaya, fungsi tarian Caci serta proses komodifikasi dan pelestarian dalam konteks pariwisata. Dan juga dokumen resmi laporan dinas Pariwisata Manggarai Barat (2021) menjadi sumber data mengenai perkembangan pariwisata daerah dan peran tari Caci sebagai atraksi budaya. Sumber rekaman vidio yang diakses melalui platfrom youtube :

- a. Kocin 4 (2025,9 September) video pementasan Tari Caci pada Upacara Congko Lokap Gendang Golowatu hari-1 natas Tentang Ndosu.youtube <https://youtu.be/VkBDu12TECA?si=UsCl10C33MWqizpG>

## H. Prosedur Pengambilan Dan Pengumpulan Data

Dalam pengambilan san pengumpulan data di lakukan beberapa tahan :

1. Observasi partisipatif – peneliti terlibat langsung dalam pengamatan jalannya pertunjukan Tari Caci untuk memahami proses, peran, dan interaksi pelaku budaya<sup>9</sup>.
2. Wawancara mendalam – menggali informasi detail mengenai pandangan dan pengalaman informan terkait transformasi fungsi Tari Caci<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup> James P.Spradley,2007 *Metode Etnografi* Yogyakarta: Tiara Wacana,p59.

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong,2017 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya p.186.

3. Dokumentasi – mengumpulkan bukti visual dan tertulis sebagai pelengkap data lapangan.<sup>11</sup>

## 2. Tahap Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini dipilih karena sesuai untuk mengolah data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi tentang praktik dan perubahan fungsi Tari Caci dalam konteks pariwisata budaya di Manggarai Barat.

### a. Reduksi Data:

Pada tahap awal, data yang terkumpul dari hasil wawancara dengan masyarakat adat, seniman, pemerintah daerah, dan pelaku wisata akan dipilah untuk menyortir bagian yang relevan dengan penelitian. Informasi yang kurang berkaitan dengan tema komodifikasi akan disisihkan. Proses reduksi ini membuat data lebih terfokus pada isu-isu inti, seperti perubahan makna Tari Caci, bentuk-bentuk pertunjukan untuk wisata, serta faktor sosial dan ekonomi yang mendorong terjadinya komodifikasi.

### b. Penyajian Data

Setelah melalui reduksi, data yang tersisa disusun agar lebih mudah dipahami. Penyajian dapat berupa uraian naratif, tabel, bagan, atau matriks yang menampilkan hasil wawancara dan observasi. Misalnya, persepsi tokoh adat terhadap pergeseran fungsi Caci dapat dituliskan dalam kutipan naratif, sedangkan perubahan format pertunjukan dari ritual ke atraksi pariwisata dapat disajikan dalam tabel kronologis. Dengan cara ini, peneliti dapat mengenali pola-pola yang muncul dan memahami hubungan antar-temuan penelitian.

---

<sup>11</sup> Sugiyono 2019, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, p. 240.

### c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan sementara dari data yang sudah disajikan, kemudian melakukan verifikasi untuk memastikan kebenaran temuan. Proses ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, catatan observasi, dan bukti dokumentasi. Misalnya, jika ditemukan indikasi bahwa Tari Caci diposisikan sebagai atraksi wisata, maka kesimpulan tersebut akan diuji kembali melalui data foto, jadwal festival, atau catatan resmi pemerintah. Langkah ini menjamin bahwa hasil analisis tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini mengikuti langkah-langkah analisis Miles & Huberman, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana fungsi Tari Caci mengalami komodifikasi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasinya bagi masyarakat Manggarai Barat.

### 3. Tahap Penulisan Laporan

**BAB I** berisikan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian dan metode penelitian. Hal tersebut dijelaskan melalui metode dan pendekatan penulis dalam pengumpulan data.

**BAB II** berisi gambaran umum kondisi sosial dan budaya masyarakat Manggarai di Kabupaten Manggarai Barat Flores Nusa Tenggara Timur dan Bentuk Penyajian Tari Caci.

**BAB III** menguraikan metode yang digunakan untuk menganalisis Komodifikasi Fungsi Tari Caci pada masyarakat Manggarai Barat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan konsep dan metode yang digunakan penulis.

**BAB IV** Kesimpulan